BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Jumlah populasi pada tahun 2011 sebanyak 428 perusahaan.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak secara langsung dari perusahaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi total aset, tanggal *listing*, kepemilikan dispersi, laba bersih sebelum pajak, dan jumlah anggota dewan komisaris pada tahun 2011.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel sehingga sampel yang dipilih

memenuhi tujuan penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk memilih perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) di situs resmi Bursa Efek Indonesia dalam tahun pengamatan.
2. Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance,* total aset, tanggal *listing,* kepemilikan dispersi, laba bersih sebelum pajak, dan jumlah anggota dewan komisaris pada tahun 2011.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi terhadap data sekunder yang terdapat di Bursa Efek Indonesia berupa literatur atau arsip perusahaan pada tahun 2011, akses internet melalui berbagai website dan sumber lain yang mendukung seperti media massa.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Luas Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG)

Luas pengungkapan *corporate governance* mencerminkan kuantitas atau jumlah informasi pelaksanaan CG yang diungkapkan. Luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan diukur dengan Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG) sebagai standar untuk mengukur tingkat pengungkapan *corporate governance* pada

perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Hikmah, dkk., 2011). *Checklist* digunakan untuk me*listing* item-item yang diungkapkan dan akan digunakan dalam menghitung IPCG.

Item-item pengungkapan yang digunakan berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM, Lembaga Keuangan Nomor KEP/134/BL/2006 Peraturan X.K.6 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia sebanyak 16 klasifikasi item. Enam belas klasifikasi item tersebut terdiri dari: pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris; akses informasi dan data perusahaan; etika perusahaan; tanggung jawab sosial; pernyataan penerapan *good corporate governance*; dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance*. Enam belas klasifikasi item tersebut memuat 105 item pengungkapan yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance* (Hikmah, dkk., 2011).

Indeks pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus Bhuiyan dan Biswas dalam Hikmah, dkk. (2011):

$$IPCG = \frac{\text{Total klasifikasi yang diungkapkan perusahaan}}{16} \times 100\%$$

Indeks pengungkapan *corporate governance* dihitung berdasarkan klasifikasi item (16 klasifikasi) dan bukan pada item (105 item). Perusahaan yang mengungkapkan semua item pada setiap klasifikasi diberi nilai 1, sedangkan yang tidak mengungkapkan satu item atau lebih pada tiap klasifikasi akan diberi nilai 0.

2. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Sembiring, 2005; Anggraini, 2006; Benardi, dkk., 2009; Rini, 2010; Hikmah, dkk., 2011). Variabel ini kemudian akan ditransformasikan dalam logaritma natural. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari fluktuasi data yang berlebih.

3. Umur *Listing* Perusahaan (LIST)

Umur *listing* merepresentasikan lama perusahaan *listing*. Perusahaan yang lebih lama *listing* cenderung menyediakan informasi lebih banyak sebagai wujud akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Variabel ini diukur menggunakan umur perusahaan yang merupakan selisih tahun penelitian dengan tahun *first issue* (Marwata dalam Hikmah, dkk., 2011; Yularto dan Chariri dalam Hikmah, dkk., 2011; Simanjuntak dan Widiastuti dalam Hikmah, dkk., 2011; Bhuiyan dan Biswas dalam Hikmah, dkk., 2011; Rini, 2010; Hikmah, dkk., 2011).

4. Kepemilikan Dispersi (DISP)

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor individu. Investor individu meliputi investor di luar manajemen, selain pemerintah, institusi, dan kalangan keluarga (Alsaeed dalam Rini, 2010). Variabel kepemilikan dispersi diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor individu dengan jumlah saham yang beredar.

5. Profitabilitas (ROE)

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapat laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada. Singvi dan Desai

dalam Benardi, dkk. (2009) mengatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Profitabilitas diproksi dengan *return on equity* (ROE). ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Return On Equity}\ (\text{ROE}) = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

6. Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Sembiring, 2005). Dalam KNKG (2006), dijelaskan bahwa dewan komisaris bertanggungjawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasihat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris. Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari: komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris.

7. Jenis Industri (IND)

Jenis industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri *high profile* dan *low profile.* Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006) mendefinisikan perusahaan yang termasuk industri

high profile perusahaan yang memiliki visibilitas konsumen, tingkat risiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi. Dimana perusahaan yang temasuk industri *high profile* ini diperkirakan akan mengungkapkan informasi lebih lengkap untuk meningkatkan *image* perusahaan dan penjualan.

Kriteria untuk menentukan perusahaan yang *high profile* dan *low profile* digunakan pengelompokan menurut Preston (1977), Paten (1991) dan Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006). Perusahaan yang termasuk dalam industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, dan plastik diklasifikasi sebagai industri yang *high profile.* Jenis industri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *dummy.* Angka 1 diberikan pada perusahaan yang termasuk dalam industri yang *high-profile* sedangkan angka 0 diberikan pada perusahaan yang termasuk dalam industri yang *low-profile.*

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis dengan metode analisis regresi berganda, diperlukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dan independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak dalam model

regresi. Dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk melakukan uji normalitas data dan data memiliki distribusi normal jika sig>0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya 0 dengan variabel independen yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena VIF = 1/*tolerance*). Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas diperoleh dari nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 pada setiap variabel.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan

antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete* residual nilai tersebut (Ghozali dalam Anggraini, 2006). Alat analisis heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Spearman's rho. Uji yang mengkorelasikan nilai residual (*Unstandardized residual*) dengan masing-masing variabel independen. Jika signifikansi korelasi lebih dari 0,05 maka pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson*. Model regresi tidak mengalami autokorelasi jika du<dw<4-du.

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi berganda karena menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur *listing*, kepemilikan dispersi, profitabiltas, ukuran dewan komisaris dan jenis industri, sedangkan variabel dependennya adalah luas

pengungkapan *corporate governance.* Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$IPCG = a + b_1 \text{ Ln SIZE} + b_2 \text{ LIST} + b_3 \text{ DISP} + b_4 \text{ ROE} + b_5 \text{ UDK} + b_6 \text{ IND} + e$$

Keterangan:

IPCG = Indeks pengungkapan *corporate governance*

SIZE = Ukuran perusahaan

LIST = Umur *listing* perusahaan

DISP = Kepemilikan dispersi

ROE = Return on Equity

UDK = Ukuran dewan komisaris

IND = Jenis industri

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = standar eror

1. Uji Nilai F

Uji nilai F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji nilai F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh

ukuran perusahaan, umur *listing,* kepemilikan dispersi, profitabiltas, ukuran dewan komisaris, dan jenis industri terhadap luas pengungkapan *corporate governance.* Jika nilai sig<α menunjukkan bahwa secara simultan variabel ukuran perusahaan, umur *listing,* kepemilikan dispersi, profitabiltas, ukuran dewan komisaris, dan jenis industri terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta pada tahun 2011.

2. Uji Nilai t

Uji nilai t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Uji nilai t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur *listing,* kepemilikan dispersi, profitabiltas, ukuran dewan komisaris, dan jenis industri secara parsial terhadap luas pengungkapan *corporate governance.* Hipotesis akan diterima apabila koefisien bertanda positif dan nilai sig<α.

Hasil uji nilai t ini akan menunjukkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan, umur *listing,* kepemilikan dispersi, profitabiltas, ukuran dewan komisaris, dan jenis industri terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta pada tahun 2011.

3. Koefisien Determinasi (*adjusted* R^2)

Koefisien determinasi (*adjusted* R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi apabila nilai koefisien mendekati 0 akan menunjukkan bahwa variabel luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG) dapat dijelaskan oleh keenam variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur *listing,* kepemilikan dispersi, profitabiltas, ukuran dewan komisaris, dan jenis industri.